

SIKAP DAN EXPEKTASI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS TERHADAP TEMAN SEBAYA DI LINGKUNGAN INKLUSI

Asep Sunandar, Ni'matul lailiyah

Universitas Negeri Malang

[*asep.sunandar.fip@um.ac.id](mailto:asep.sunandar.fip@um.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sikap yang ditunjukkan teman sebaya dan ekspektasi yang diharapkan mahasiswa berkebutuhan khusus terhadap teman sebaya dalam berbagai aktifitas pembelajaran di ruang perkuliahan. 5 mahasiswa berkebutuhan khusus akan menjadi objek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa yang mempunyai hambatan penglihatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik observasi dan interview. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sikap yang ditunjukkan teman sebaya tidak sesuai dengan ekspektasi mahasiswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar di kelas. Temuan dalam penelitian ini menghasilkan suatu standar sederhana bagaimana menjadi teman yang baik bagi tunanetra. Temuan ini juga menyiratkan bahwa pengajar harus secara kreatif dan aktif merancang metode pengajaran inklusi dengan mempertimbangkan strategi atau pedagogi untuk mendorong partisipasi, keterlibatan, dan interaksi antar siswa sehingga tidak terjadi hubungan yang searah di kelas.

***Katakunci:** sikap, ekspektasi, teman sebaya, inklusi*

PENDAHULUAN

Kemandirian belajar di perguruan tinggi merupakan suatu tuntutan yang tak terelakkan bagi mahasiswa. Mahasiswa akan menghadapi lingkungan sosial baru dan menuntut dirinya mampu menjalin pertemanan serta terlibat dalam jaringan sosial yang memiliki kompleksitas tinggi. Interaksi positif antar teman sebaya sangat

penting untuk mendukung pengalaman belajar mahasiswa sehari-hari. Dalam beberapa penelitian, ditemukan bahwa interaksi peserta didik berkebutuhan khusus dengan teman sebaya dalam lingkungan inklusi sangat kurang bahkan tidak ada. Hal ini mempengaruhi perkembangan sosial, intelektual, moral

dan emosional peserta didik berkebutuhan khusus.

Sebuah hubungan dalam interaksi sosial perlu ada *give and take* atau timbal balik. Hubungan timbal balik tersebut menentukan kerekatan atau kedekatan suatu pertemanan. Seseorang dengan penyandang disabilitas seringkali kurang mampu memberikan timbal balik kepada teman atau sahabatnya di kelas sehingga terjadi hubungan yang searah kemudian menimbulkan interaksi negatif antar siswa non disabilitas dan siswa disabilitas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qi (2018) siswa penyandang disabilitas di sekolah menengah di Shanghai hampir tidak memiliki interaksi sosial dengan teman non disabilitas di kelas. Interaksi terjadi sangat terbatas antara siswa dengan dan non disabilitas, dan interaksi yang diteliti meliputi percakapan, demonstrasi, dan bantuan. Penelitian dengan hasil yang sama juga dilakukan oleh Yu (2014) yang menyatakan “*student having a disability was negatively related to their associative/ cooperative play with the classmate.*”

Sebuah interaksi mempengaruhi sikap dan ekspektasi seseorang terhadap orang lain. Sikap merupakan suatu cara seorang individu untuk bereaksi atau memberi respon terhadap suatu situasi.

Seseorang yang memiliki sikap positif terkait suatu situasi ataupun objek akan menunjukkan kesenangan dan kesukaan sebaliknya sikap negatif menunjukkan ketidaksenangan. Sikap yang dilihat dalam penelitian ini adalah sikap yang diberikan teman sebaya kepada mahasiswa berkebutuhan khusus pada proses belajar mengajar. Sikap berbeda dengan ekspektasi, ekpektasi merupakan harapan seseorang atas usaha yang dilakukan disendiri maupun orang lain terhadap dirinya. Ekpektasi dalam penelitian ini merupakan harapan mahasiswa berkebutuhan khusus terhadap teman sebaya atas situasi yang terjadi di kelas untuk memudahkannya dalam menerima dan mengakses pembelajaran di dalam kelas.

Teman sebaya memiliki sikap yang beragam dalam menjalin pertemanan dengan mahasiswa disabilitas. Seringkali, ekspektasi yang diharapkan oleh mahasiswa disabilitas tidak sejalan dengan sikap yang diberikan teman sebaya. Hal ini dipicu oleh ketidaktahuan atau ketidaktahuan bagaimana menjalin pertemanan dengan mahasiswa disabilitas khususnya disabilitas dengan hambatan penglihatan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sikap yang diberikan teman sebaya dan ekspektasi mahasiswa

disabilitas terhadap teman sebaya. Kemudian, berdasarkan analisis sikap dan ekspektasi dijadikan suatu standar sederhana tentang bagaimana menjadi teman yang baik bagi mahasiswa berkebutuhan khusus khususnya tunanetra.

KAJIAN TEORI

Wotherspoon (2002) mengemukakan bahwa inklusi sosial melibatkan beberapa kriteria penting yang mencakup menunjukkan rasa hormat dan pengakuan kepada individu, memelihara potensi setiap individu, dan keterlibatan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Di sekolah, inklusi yang berhasil membutuhkan penerimaan sosial anak-anak penyandang cacat oleh teman-teman sekelas mereka, tetapi ini bisa menjadi tantangan ketika sikap negatif dan stereotip ada. Penelitian telah menunjukkan bahwa sikap negatif terhadap anak-anak dengan ketidakmampuan belajar atau intelektual tidak biasa (Hames, 2005; Maras & Brown, 2002; Smith & Williams, 2004). Salah satu cara untuk menantang sikap semacam itu adalah mengganti pandangan yang salah informasi dengan pengetahuan yang akurat, tetapi ini bukan tugas yang mudah. Pengetahuan anak-anak tentang kecacatan dapat dikaitkan dengan

perkembangan kognitif, jenis kecacatan, dan interaksi sehari-hari dengan saudara kandung atau teman sekelas yang memiliki kecacatan (Smith & Williams, 2004). Para peneliti juga menyimpulkan bahwa anak-anak umumnya kurang memiliki pengetahuan yang akurat tentang kecacatan (Ralli et al., 2011). Tanpa dasar pengetahuan ini untuk menarik, dapat dibayangkan bahwa anak-anak akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan dan menggunakan strategi yang tepat untuk sosial termasuk teman sekelas mereka dengan ketidakmampuan belajar atau intelektual.

Penelitian terdahulu yang membahas sikap yang diberikan teman non disabilitas kepada siswa disabilitas di kelas dilakukan oleh Schwab (2016), ia membawa satu siswa disabilitas ke kelas reguler dan inklusi. Kemudian, ia perkenalkannya pada 601 siswa non disabilitas. Penerimaan sosial dievaluasi dengan menanyakan apakah siswa bersedia duduk di sebelahnya. Hasilnya, siswa disabilitas kurang diterima secara sosial di lingkungan reguler maupun inklusi.

Penelitian terdahulu kedua mengungkap strategi berteman dengan siswa disabilitas, dilakukan oleh Nowicki (2013), ia meneliti tiga puluh enam anak berusia antara 9 dan 12 tahun diundang

untuk membagikan gagasan mereka tentang cara melibatkan teman sekelas secara sosial dengan ketidakmampuan belajar atau intelektual di sekolah. Peserta menghasilkan 80 strategi yang dikategorikan ke dalam tujuh tema utama. Kategori tematik berfokus pada perlunya guru untuk campur tangan dalam situasi akademik dan sosial, strategi pengajaran anak-ke-anak, menjadi suportif, berfokus pada kesamaan antara anak-anak dengan dan tanpa cacat, memodelkan perilaku yang sesuai dan melakukan intervensi dalam interaksi negatif, kegiatan inklusif terstruktur, dan kegiatan non-eksklusif. Peserta menyadari tantangan yang dialami oleh teman sekelas penyandang cacat, dan menyadari perlunya bekerja dengan teman sekelas dan guru menuju inklusi sosial anak-anak dengan ketidakmampuan intelektual dan belajar. Implikasi pendidikan ditangani.

Penelitian yang dilakukan pada studi terdahulu yang pertama hanya sebatas pada mengungkap sikap sosial terhadap penerimaan siswa disabilitas di kelas inklusi dan reguler. Penelitian kedua membahas tentang strategi berteman dengan siswa disabilitas di kelas. Berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan ini, mengungkap sikap yang diberikan oleh teman kepada mahasiswa disabilitas dan ekspektasi yang diharapkan

mahasiswa disabilitas dalam proses belajar mengajar di kelas. Kemudian, berdasarkan hasil analisa sikap dan ekspektasi akan dirumuskan sebuah standar sederhana berteman dengan disabilitas terutama pada hambatan penglihatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan dengan teknik observasi dan interview. Partisipan dalam penelitian ini yaitu 5 mahasiswa dengan hambatan penglihatan yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Kelima mahasiswa tersebut berada pada dua universitas yang berbeda yang memberi layanan inklusi.

Berikut merupakan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1992):

(1) Reduksi Data (2) Display Data (3) Analisis Data (4) Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi (5) Keabsahan Hasil (6) Narasi Hasil Analisis Pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap dan ekspektasi siswa diekstraksi dari data hasil wawancara sebagaimana yang diambil dari kegiatan di dalam kelas seperti kegiatan ceramah

pengajar, kegiatan belajar kelompok, kegiatan individu, ujian, mobilitas di dalam kelas.

Tabel 1. Detail Kegiatan Belajar di Kelas

Kegiatan	Sub Kegiatan
Ceramah pengajar	Penyampaian materi dosen
	Situasi kelas saat dosen ceramah
Belajar kelompok	Diskusi
	Presentasi
Kegiatan individu	Tugas individu seperti membuat rangkuman, makalah dan membaca referensi.
Ujian	kuis, UTS, UAS
Mobilitas	Mobilitas dalam kelas
	Mobilitas kamar mandi
	Cara temen bantu mobilitas

Kegiatan ceramah pengajar

- Penyampaian materi dosen

Sikap	Ekspektasi
Informan 1	
<i>"Hanya 2 orang temen yang punya inisiatif bacain slide materi dosen. Harusnya sama-sama aktif."</i>	<i>"Menginformasikan yang ada di slide terutama gambar apalagi statistik tidak paham."</i>
Informan 2	
<i>"Ada peduli buat bacakan ada yang nggak memperhatikan aku disebelahnya"</i>	<i>"Menginformasikan yang ada di slide."</i>
Informan 3	
<i>"Temen-temen asik sendiri mempehatikan penjelasan dosen, kadang aku yang minta."</i>	<i>"Menginformasikan yang ada di slide."</i>
Informan 4	

<p><i>“Aku lebih milih mendengarkan dosen. Kalo temenku juga bacain slide nanti suaranya numpuk bisa buat bingung dosen ngomong temen juga ngomong.”</i></p>	<p><i>“Bisa berdiskusi di luar kelas sambil ngopi, minta teman jelasin topik yang sudah dijelaskan dosen. Gambar, chart minta dijelaskan juga. Aku juga pengen dijelaskan apa yang terjadi dikelas, misal temen ketawa karena apa, aku sih yang tanya duluan.”</i></p>
<p>Informan 5</p>	
<p><i>“Mengabaikan karna lebih pada memperhatikan dosen yang sedang menjelaskan.”</i></p>	<p><i>“Berharap untuk menterjemahkan apa yang disampaikan terutama gambar, chart atau video.”</i></p>

- Situasi kelas saat dosen ceramah

Sikap	Ekspektasi
<p>Informan 1</p>	
<p><i>“Teman-teman diam aja. Nggak akan deskripsikan apa yang sedang terjadi. Temen-temen jarang menerapkan ilmu ke-plb-an yang dipelajari.”</i></p>	<p><i>“Berharap dijelaskan apa yang sedang terjadi.”</i></p>
<p>Informan 2</p>	
<p><i>“Teman-teman memberitahu, tidak memberitau dan ketika bertanya baru diberitau.”</i></p>	<p><i>“Berharap dijelaskan apa yang sedang terjadi.”</i></p>
<p>Informan 3</p>	
<p><i>“Ketika temen-temen tiba-tiba ketawa, mereka nggak ada yang beri tahu sih. Kecuali kalo aku nanya”</i></p>	<p><i>“Pengen tau, pengen dideskripsikan apa yang terjadi.”</i></p>
<p>Informan 4</p>	
<p><i>“Situasi kelas rame ke tiba-tiba diam, eh ternyata ada dosen. Nggak ada yang britau sekejap kelas seyap atau dari diam tiba-tiba ribut”</i></p>	<p><i>“paling nggak temen yang duduk disamping britau.”</i></p>

Informan 5	
<i>"Temen temen rame sendiri bercanda saat pembelajaran."</i>	<i>Berharap dijelaskan apa yang sedang terjadi.</i>

Kegiatan belajar kelompok

- Presentasi Kelompok

Sikap	Ekspektasi
Informan 1	
<i>"nggak bisa dipungkiri mesti jadi jangkep-jangkepan, aku biasanya tinggal presentasi aja udah dikasih tau slide yang dibaca waktu presentasi tapi yang bikin nyesel dikemudian hari adalah waktu ujian nggak tau materinya karena nggak ikut ngerjakan. Kadang ketika presentasi juga sering jadi pembuka sama penutup atau jadi operator"</i>	<i>"Mempunyai bagian dari tugas tersebut. Diberi kesempatan untuk mempresentasikan tugas."</i>
Informan 2	
<i>Jadi moderator waktu presentasi. Menirukan screen reader terlalu lama.</i>	<i>"Berharap punya bagian dari tugas-tugas itu. Diberi kesempatan untuk mempresentasikan tugas."</i>
Informan 3	
<i>"Jadi moderator waktu presentasi. Menirukan screen reader terlalu lama so temen-temen yang mempresentasikan."</i>	<i>"Berharap mempunyai bagian dari tugas tersebut. Diberi kesempatan untuk mempresentasikan tugas."</i>
Informan 4	

<p><i>“Sering jadi pupuk bawang. Kalo presentasi selalu jadi pembuka sama penutup presentasi.”</i></p>	<p><i>“Diskusi dulu, kerjasama menawarkan apa yang bisa aku bisa kerjakan yang penting bukan tugas yang berhubungan dengan gambar visual, melayout paper seperti cover terus daftar isi, dan lain-lain.”</i></p>
<p>Informan 5</p>	
<p><i>“Materi digarapin temen, terus ikut-ikutan aja konsul, kalo aku yang ngerjain temen-temen bilang lama terus takut nilainya jelek jadi buat materi presentasi aku terima beres”</i></p>	<p><i>“Pengen ngerjain sendiri walaupun nilainya jelek. Jadi kita sama-sama ngerjain tapi ini kan kelompok, yang dinilai perkelompok bukan individu”</i></p>

- **Diskusi**

Sikap	Ekspektasi
<p>Informan 1</p>	
<p><i>Buat jangkep-jangkepan, maksudnya waktu temen-temen selesai milih kelompok terus ada kelompok yang kurang anggota, baru deh mereka nyari aku buat menuhin jumlah anggota kelompok. Dikerjain temen terus aku setor nim sama urunan buat ngeprint atau photocopy.</i></p>	<p><i>“Bagi kerja dengan porsi yang sama. Tidak membagi tugas yang Visual. Cukup dikasih arahan terus dikerjakan. Pengennya dihargai dengan hasil yang tidak sempurna.”</i></p>
<p>Informan 2</p>	
<p><i>“Kalo diskusi pasti terlibat. Lapornya lebih banyak diselesaikan sama temen sih, karena khawatir nggak selesai atau kerjanya kurang bagus.”</i></p>	<p><i>“Bagi kerja dengan porsi yang sama. Tidak membagi tugas yang Visual.”</i></p>
<p>Informan 3</p>	
<p><i>“Pernah jadi pupuk bawang, ada yang bagi tugas tapi juga ada yang dikerjain temen. Tergantung orang.”</i></p>	<p><i>“Sebenarnya temen-temen nggak usah kasian atau nggak enakan buat bagi tugas diskusi.”</i></p>

Informan 4	
<i>“Aku ikut diskusi tapi kebanyakan hasilnya diselesaikan sama temen.”</i>	<i>“Bagi kerja dengan porsi yang sama. Tidak membagi tugas yang Visual.”</i>
Informan 5	
<i>“Aku ikutan waktu kumpul tapi kurang memperhitungkan aku, temen-temen lebih milih ngerjain sendiri.”</i>	<i>“Berharap mempunyai bagian dari tugas tersebut.”</i>

Kegiatan individu

- Rangkuman, makalah dan membaca referensi

Sikap	Ekspektasi
Informan 1	
<i>“aku yang hubungi temen terus aku minta jelasin tugasnya apa temen bantu jelasin kadang cari materi.”</i>	<i>Berharap ada yang mengecek tampilan dan ngedit layout. Membantu penulisan sesuai PPKI. Mencarikan buku sesuai topik.</i>
Informan 2	
<i>“Biasanya ketua kelas dapat tugas dari dosen lewat WA nah, ketua kelas screenshot tugasnya itu, terus di share di group, kan screen reader nggak bisa akses tulisan screenshot.”</i>	<i>“Membantu membacakan atau ngetikkan ulang tugas yang dishare di WA.”</i>
Informan 3	
<i>“Paling sulit itu kalo sumbernya cuma di text book, aku minta bantuan temen buat ngasih tau apa isinya terus aku kembangin sendiri”</i>	<i>“Membantu membacakan tugas, nemenin ngedit karena secara visual paperku pasti morat-marit..”</i> <i>“Ngasih tau buku judulnya apa, pengarangnya siapa halaman berapa bab apa.”</i>
Informan 4	
<i>“temen mesti ngingetin, nawarin buat tabel, cover, terus bantu narasakan kayak gambar dan lain-lain.”</i>	<i>“Rangrangnya, terus temannya membuatkan tabel, gambar dan lain-lain yang visual”</i>
Informan 5	
<i>“Temenku sibuk sendiri, mereka kadang nggak paham detail tugasnya gimana jadi aku kerjakan sebisaku.”</i>	<i>“Berharap ada yang membantu edit tugas pada penataan makalah”</i>

Kegiatan Ujian

- Kegiatan kuis, UTS, UAS

Sikap	Ekspektasi
Informan 1	
<i>"Temen membacakan soal setelah temen-temen selesai ujian."</i>	<i>"Membacakan soal ujian."</i>
Informan 2	
<i>"Temen membacakan soal ujian sebelum ujian dimulai."</i>	<i>"Membacakan soal ujian."</i>
Informan 3	
<i>"temen membacakan soal ujian."</i>	<i>"Membacakan soal ujian."</i>
Informan 4	
<i>"Temen sibuk, akhirnya pengawas yang membacakan dan menuliskan."</i>	<i>"Soal dibacakan sama temen dan temen bantu nulis jawaban kalo ujian tulis."</i>
Informan 5	
<i>"Dalam ujian, teman-teman sibuk dengan kerjanya sendiri."</i>	<i>"Berharap ada yang membacakan soal ujian."</i>

Mobilitas

- Mobilitas dalam kelas

Sikap	Ekspektasi
Informan 1	
<i>"Kalo aku sudah di depan kelas biasanya ada temen yang nyamperin terus ditunjukan tempat duduk."</i>	<i>"Berharap dituntun sampai tempat duduk."</i>
Informan 2	
<i>"waktu pindah posisi misal kelompok pasti tempat duduknya berkelompok, sering disamperin terus ditunjukan tempat duduk."</i>	<i>"Berharap dituntun sampai tempat duduk terkadang kan kita nggak tau denah kelas berubah. Tempat duduk juga nggak sama kadang penataannya"</i>

	<i>bentuk U, kadang juga baris dari depan kebelakang.</i>
Informan 3	
<i>“kalo pindah kelas atau posisi sering jalan sendiri karena udah hafal”</i>	<i>“sebaiknya temen nunjukin bangku yang kosong aja.”</i>
Informan 4	
<i>“Nyamperin terus ditunjukkan tempat duduk.”</i>	<i>“Berharap dituntun sampai tempat duduk.”</i>
Informan 5	
<i>“Karena aku udah tau kelasnya, udah familialah istilahnya jadi aku jarang disamperin lagi .”</i>	<i>“Berharap diberi arahan walaupun lewat instruksi suara dan kalo ruangan atau kelasnya baru, lebih berharap dituntun karena belum tau bentuk dan medannya”</i>

- Mobilitas kamar mandi

Sikap	Ekspektasi
Informan 1	
<i>Begitu juga kalo ke kamar mandi, tunjukin arah kamar mandi.”</i>	<i>.Kekamar mandi, tunjukin arah kamar mandi.</i>
Informan 2	
<i>Kalo ke kamar mandi, tunjukin arah kamar mandi aja nggak perlu nunjukin gayung, bak dan sebagainya.”</i>	<i>“Nah, ke kamar mandi, tunjukin arah kamar mandi.”</i>
Informan 3	
<i>Ke kamar mandi, tunjukin arah kamar mandi.</i>	<i>“Ke kamar mandi, tunjukin arah kamar mandi.”</i>
Informan 4	
<i>Ke kamar mandi, tunjukin arah kamar mandi.”</i>	<i>Ke kamar mandi, tunjukin arah kamar mandi.”</i>
Informan 5	

<i>“Ke kamar mandi, tunjukin arah kamar mandi.”</i>	<i>“Ditunjukin apa aja yang ada disana, gambaran singkat misalnya bak, tempat sabun, gantungan baju dan gayung.”</i>
---	--

- Cara teman bantu mobilitas

Sikap	Ekspektasi
Informan 1	
<i>“Ngandeng atau dituntun sampe tujuan, kadang dikasih instruksi lewat suara buat nunjukin arah, yang paling nyebelin itu waktu temen bantu tapi dengan cara geret tongkat atau tarik baju kayak kambing.”</i> <i>“terus waktu presentasi pas hadepku serong ya temen-temen diem aja.”</i>	<i>“Seharusnya tepuk tangan tunet terus tunet bakal meraba tangan kita senyaman dia. Tidak usak di geret atau digegem terlalu erat.”</i> <i>Aku pengennya diingetin posisi serong tapi jarang sih yang ngingetin.”</i>
Informan 2	
<i>“ aku sih nggak tau hadepku serong apa enggak nggak pernah komen”</i>	<i>“maunya kalo aku hadep serong pas presentasi ya diingetin”</i>
Informan 3	
<i>“temen-temen nunjukin tempat duduk yang kosong kayak markirin mobil, kanan kanan lagi.. kiri dikit.. maju terus terus hop hop. Yang paling buat sebel itu nunjukin arah tapi pake kata Sini sana/sini/seperti ini dan lain-lain.</i>	<i>“Butuh orang buat ngarahin, gamasalah sih diperlakukan kayak markirin mobil, jadi itu simbol mereka peduli terus akrab sama difable.”</i>
Informan 4	
<i>“Aku paling dendam sama orang yang geret aku pake narik bajuku, serasa aku menjijikkan banget, kalo tongkatku ditarik gapapalah aku masih maklumin mungkin temen-temen belum paham. Ketika aku hadep serong nggak ada yang ngingetin.”</i>	<i>“Sebaiknya ditanyain mau kemana sambil ditepuk bahu atau panggil nama terus digandeng bukan digeret. Yaa diingetin lebih bagus karna kan aku nggak tau hadepku serong atau enggak ketika presentasi”.</i>

Informan 5	
<i>“kanan-kiri seperti parkir boleh malah sering diarahkan teman kayak gitu tapi kalo kelas udah tahu ruangnya ya aku cari kursi sendiri”</i>	<i>“Berharap diberi arahan dengan mendeskripsikan hadap kiri, maju 2 langkah di depan ada kursi kosong. “</i>

Dari data yang diperoleh melalui teknik interview diatas, dapat disitesiskan menjadi standar sederhana untuk menjadi teman yang baik bagi siswa yang mengalami hambatan penglihatan.

1. Memberitahu informasi visual (chart, gambar dan video) yang ditayangkan oleh pengajar
2. Memberitahu situasi yang ada pada kelas terutama teman yang ada disampingnya.
3. Memberi kesempatan untuk mempresentasikan tugas bukan hanya dijadikan moderator atau operator laptop.
4. Membagi tugas dengan porsi yang sama.
5. Melibatkan dalam berbagai diskusi tugas.
6. Memberitahu detail tugas individu yang diberikan oleh pengajar.
7. Membantu menata tampilan makalah atau paper.
8. Membacakan soal ketika ujian.
9. Menunjukkan tempat duduk dengan instruksi suara atau dituntun.
10. Menyebutkan instruksi yang jelas misal kanan 2 langkah, maju 5 langkah, dan raba sebelah kiri ada kursi kosong.
11. Menunjukkan arah kamar mandi.
12. Menyebutkan nama atau menepuk bahu ketika ingin berbicara dengan tunanetra.
13. Menunjukkan arah dengan membiarkan tunanetra menggandeng tangan kita, tidak perlu menggeret tongkat atau menarik baju ketika ingin menuntun.

14. Mengingatkan ketika posisinya tidak menghadap audience.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil interview dan observasi, sebagian besarekspektasi mahasiswa tunanetra tidak sesuai dengan sikap yang diberikan oleh teman sebaya. Dalam berbagai aktifitas belajar di kelas inklusi, peserta didik berkebutuhan khusus seingkali berperan sebagai pupuk bawang. Pupuk bawang dalam kamus berarti tidak termasuk dalam hitungan atau dengan kata lain tidak diperhitungkan. Biasanya terjadi ketika aktivitas belajar kelompok. Hal ini lebih dikarenakan pada teman sebaya tidak mengetahui menjadi teman yang baik bagi mahasiswa tunanetra. Dari analisa sikap dan ekspektasi juga ditemukan 14 standar sederhana untuk menjadi teman tunanetra telah dihasilkan dari interview.

Dari penelitian yang sudah dilakukan diatas, temuan dilapangan menyiratkan bahwa pengajar harus secara kreatif dan aktif merancang metode pengajaran inklusi dengan mempertimbangkan strategi atau pedagogi untuk mendorong partisipasi, keterlibatan, dan interaksi antar siswa sehingga tidak terjadi hubungan yang searah di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Schwab, S., Huber, C., & Gebhardt, M. (2015). Social acceptance of students with Down syndrome and students without disability. *Educational Psychology*, 36(8), 1501–1515.
doi:10.1080/01443410.2015.1059924
- Nowicki, E. A., & Brown, J. D. (2013). “A Kid Way”: Strategies for Including Classmates With Learning or Intellectual Disabilities. *Intellectual and Developmental Disabilities*, 51(4), 253–262.
doi:10.1352/1934-9556-51.4.253
- Yu, S., Ostrosky, M. M., & Fowler, S. A. (2014). The Relationship Between Preschoolers’ Attitudes and Play Behaviors Toward Classmates With Disabilities. *Topics in Early Childhood Special Education*, 35(1), 40–51.
doi:10.1177/0271121414554432
- Qi, J., & Wang, L. (2018). Social interaction between students with and without disabilities in general physical education: a Chinese perspective. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 1–17.
doi:10.1080/17408989.2018.1485139 Miles,
- Mathew B., and huberman A.Maichel, (1992), Analisis Data Kualitatif ; Buku Sumber TentangMetode-metodeBaru(Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi), jakarta : UI-PRESS.